

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan memiliki unsur keindahan serta mampu membangkitkan perasaan manusia. Budaya bukan sekedar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan fondasi identitas nasional dan sumber dari nilai-nilai luhur seperti, (toleransi, gotong royong, dan etika). Seni sebagai bagian dari kebudayaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu kala (Geertz dalam Sutardjo. 2020:11 – 12). Dalam kebudayaan, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga menjadi media komunikasi, identitas sosial, hingga sarana dalam kegiatan spiritual dan ritual. Seni dalam berbagai bentuknya yaitu, baik itu musik, tarian, lukisan, maupun sastra, selalu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks budaya tradisional, seni tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga berfungsi sebagai penyampaian pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Saat ini, kebanyakan orang lebih cenderung menggunakan kosa kata persia-inggris modern, ini sangat membahayakan eksistensi dan perkembangan nyanyian adat tradisional. Selama bertahun-tahun, nyanyian adat tradisional telah menjadi bagian dari masyarakat yang tidak berubah. Selama bertahun-tahun nyanyian adat tradisional ini dihidupkan, dibuat, dan diubah menjadi agama yang diajarkan di suatu wilayah. Terlepas dari bentuk, teknik pertunjukan, atau tujuannya, setiap nyanyian adat tradisional memiliki gaya unik yang erat kaitannya dengan cara hidup masyarakat umum. Keunikan nyanyian-nyanyian adat tradisional ini menjadi kekayaan yang patut dilestarikan dan tetap dijaga nilai eksistensinya.

Elly M. Setiadi (2013) menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Nyanyian adat merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, yang seringkali mengandung makna mendalam dan simbolik. Nyanyian adat (*Hase Hawaka*) pada masyarakat Desa Naitimu memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti, upacara adat, ritual keagamaan, dan ekspresi sosial. Namun makna simbolik yang terkandung dalam nyanyian adat ini seringkali kurang dipahami, terutama oleh generasi muda akibat pergeseran nilai dan pengaruh budaya modern.

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks budaya dan keagamaan. Di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), bahasa daerah seringkali menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional, spiritual, dan sosial. Salah satu aspek yang menarik adalah penggunaan nyanyian atau ungkapan dalam ritual keagamaan, seperti penerimaan simbol-simbol keagamaan.

Paroki Halilulik di Desa Naitimu merupakan salah satu komunitas Katolik yang kaya akan tradisi budaya Timor. Salah satu tradisi yang menonjol adalah penerimaan Patung Bunda Maria yang seringkali diiringi dengan nyanyian khas seperti "*Hase Hawaka*". Nyanyian ini, yang berasal dari bahasa Tetun atau bahasa daerah setempat, diyakini memiliki makna mendalam yang melampaui kata-kata literalnya. "*Hase Hawaka*" sering diartikan sebagai ungkapan penyambutan atau penghormatan, namun dalam konteks penerimaan Patung Bunda Maria di Lingkungan Salore C, nyanyian ini mungkin mencerminkan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini didasari oleh fenomena bahwa nyanyian “*Hase Hawaka*” tidak hanya berfungsi sebagai sapaan formal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas komunitas dan mempertahankan warisan budaya di tengah modernisasi. Di era globalisasi, banyak tradisi lokal mulai tergerus, sehingga penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis makna nyanyian ini agar tidak hilang. Selain itu, penerimaan Patung Bunda Maria sebagai simbol “Ibu” spiritual dalam agama Katolik menunjukkan interaksi antara unsur keagamaan Kristen dan budaya lokal Timor, yang menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik dan antropologi.

Nyanyian “*Hase Hawaka*” merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Naitimu di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, yang masih dilestarikan hingga kini. Nyanyian ini pada dasarnya adalah bentuk penyambutan tamu atau penghormatan terhadap kedatangan sesuatu yang dianggap sakral, melalui nyanyian (ucapan) yang penuh makna sosial dan spiritual. Nyanyian “*Hase Hawaka*” bukan sekedar kata-kata, melainkan dialog interaktif antara pembicara dan pendengar, yang mengandung simbolisme mendalam tentang keramahan, penghargaan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, serta roh leluhur.

Dalam konteks modern, nyanyian “*Hase Hawaka*” sering diadaptasi untuk acara-acara keagamaan, termasuk penerimaan Patung Bunda Maria di Lingkungan Salore C, Paroki Halilulik, Desa Naitimu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Nyanyian ini digunakan sebagai sambutan terhadap prosesi Patung Bunda Maria. Perpaduan antara tradisi adat dan ajaran Kristen ini menunjukkan sinkretisme budaya yang unik, di mana nyanyian adat menjadi jembatan antara identitas lokal dan iman beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna nyanyian “*Hase Hawaka*” dalam konteks penerimaan Patung Bunda Maria di Lingkungan Salore C, Paroki Halilulik Desa Naitimu, dan bagaimana makna tersebut mencerminkan interaksi antara nilai budaya adat dan keagamaan Katolik dalam masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna nyanyian “*Hase Hawaka*” dalam konteks penerimaan Patung Bunda Maria di Lingkungan Salore C, Paroki Halilulik Desa Naitimu, serta memahami bagaimana nyanyian tersebut mencerminkan integrasi antara nilai budaya adat dan keagamaan dalam Katolik masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori akulturasi budaya melalui analisis nyanyian tradisional seperti “*Hase Hawaka*” dalam ritual keagamaan.
 - b. Menambah wawasan akademis tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan agama dalam konteks masyarakat Belu, khususnya integrasi adat istiadat dengan ajaran Katolik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Membantu gereja lokal (Paroki Halilulik) dan komunitas di Lingkungan Salore C, dalam mendokumentasikan serta melestarikan ritual penerimaan Patung Bunda Maria, sehingga dapat dijadikan panduan untuk kegiatan keagamaan di masa depan.

- b. Mendukung upaya konservasi bahasa daerah dengan menganalisis nyanyian seperti “*Hase Hawaka*” sehingga mencegah kepunahan elemen budaya di tengah modernisasi.